

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 3, Nomor 1, January 2025**E-ISSN: [2986-6340](#)

Licenced by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14798976>

Representasi Sosial dan Hibriditas Budaya Dalam Sinetron 'Dunia Terbalik': Analisis Televisi Sebagai Medium Budaya Populer

Ikrima¹, Siti Rohmah², Sayyidatul Mardiyah³, Gian Nova Sudrajat Nur⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: Ikrima774@gmail.com¹, rohmahzhr@gmail.com², sayyidatulmardiyah09@gmail.com³,
gian.nova@uinbanten.ac.id⁴

Abstract

Television plays a significant role in shaping popular culture by mediatizing social and cultural values. In Indonesia, soap operas like Dunia Terbalik represent rural life while reflecting local values such as solidarity and gotong royong, alongside global elements through cultural hybridity. This study aims to analyze the narratives, characters, and visual elements in Dunia Terbalik to explore how television contributes to social construction and cultural identity amid globalization. Using a qualitative content analysis approach, the findings reveal that the soap opera strengthens cultural identity and creates new cultural forms relevant to modern society, emphasizing television's role in integrating local values with globalization to reinforce social cohesion and community identity.

Keywords: cultural hybridity, narratives, characters, soap opera Dunia Terbalik

Abstract

Televisi memainkan peran signifikan dalam membentuk budaya populer melalui medialisasi nilai-nilai sosial dan budaya. Di Indonesia, sinetron seperti Dunia Terbalik merepresentasikan kehidupan pedesaan sambil mencerminkan nilai-nilai lokal seperti solidaritas dan gotong royong, serta elemen-elemen global melalui hibriditas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi, karakter, dan elemen visual dalam Dunia Terbalik untuk mengeksplorasi kontribusi televisi dalam konstruksi sosial dan identitas budaya masyarakat Indonesia di tengah globalisasi. Menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinetron ini memperkuat identitas budaya dan menciptakan bentuk budaya baru yang relevan dengan masyarakat modern, menegaskan pentingnya televisi sebagai medium budaya populer yang mampu mengintegrasikan nilai lokal dalam arus globalisasi untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas.

Kata Kunci: hibriditas budaya, narasi, karakter, elemen visual, Sinetron Dunia Terbalik

Article Info

Received date: 29 December 2024

Revised date: 15 January 2025

Accepted date: 25 January 2025

INTRODUCTION

Televisi telah menjadi medium yang sangat berpengaruh dalam membentuk budaya populer di masyarakat. Sebagai salah satu bentuk budaya massa, televisi tidak hanya menjadi sumber informasi dan hiburan, tetapi juga alat penting dalam menyampaikan nilai-nilai budaya. John Fiske dalam bukunya *Television Culture* menjelaskan bahwa televisi merupakan arena dimana makna budaya diciptakan, dinegosiasikan, dan dikonsumsi. Melalui program-programnya, televisi memainkan peran penting dalam mencerminkan sekaligus membentuk persepsi publik terhadap kehidupan sehari-hari. Televisi mencerminkan kehidupan masyarakat sekaligus membentuk pola pikir dan perilaku mereka melalui representasi yang dihadirkan. Dalam konteks masyarakat modern, televisi menjadi sarana utama untuk membangun dialog budaya yang mencerminkan realitas sosial dan nilai-nilai yang berkembang. Kehadiran televisi di ruang keluarga mengintegrasikan budaya populer ke dalam kehidupan sehari-hari, menjadikannya media yang sangat efektif dalam membentuk persepsi publik.

Di Indonesia, televisi memegang peran kunci dalam menciptakan budaya populer yang khas, khususnya melalui program-program sinetron. Sinetron tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga medium yang mampu merefleksikan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Salah satu contohnya adalah sinetron *Dunia Terbalik*, yang berhasil merepresentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan Indonesia. Dengan mengedepankan nilai-nilai lokal, humor, dan narasi sederhana namun relevan, sinetron ini berhasil menjadi tontonan yang dekat dengan audiensnya. Karakter-karakter unik

dalam Dunia Terbalik seperti Akum, Dadang, dan Bu Kokom menggambarkan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan. Melalui pendekatan humor yang khas, sinetron ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sosial yang kuat. Representasi kehidupan pedesaan dalam sinetron ini memperkuat identitas budaya masyarakat Indonesia dengan menghadirkan nilai-nilai seperti solidaritas sosial dan gotong royong. Selain itu, sinetron Dunia Terbalik juga mencerminkan proses hibriditas budaya, yaitu perpaduan antara budaya lokal dengan elemen global. Contohnya, penggunaan humor yang terinspirasi dari budaya televisi Barat dikombinasikan dengan cerita dan simbol lokal seperti motor bajaj dan latar kehidupan pedesaan. Proses ini menunjukkan bagaimana televisi berperan dalam menciptakan bentuk budaya baru yang relevan dengan masyarakat modern Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana televisi, melalui sinetron Dunia Terbalik, berfungsi sebagai medium budaya populer. Dengan menganalisis narasi, karakter, dan elemen visual dalam sinetron tersebut, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara media televisi dan dinamika sosial budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti bagaimana sinetron ini mampu membentuk identitas budaya di tengah tantangan globalisasi, dengan menampilkan representasi yang kuat tentang kehidupan pedesaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dipahami lebih lanjut bagaimana sinetron tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga media yang memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi sosial dan identitas budaya masyarakat.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengungkap representasi budaya dalam sinetron Dunia Terbalik. Data penelitian berupa narasi, karakter, dan elemen visual yang diperoleh melalui akses arsip digital dan platform streaming resmi. Episode-episode yang dipilih dianalisis berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian, yaitu bagaimana budaya lokal dan nilai-nilai sosial direpresentasikan.

Proses analisis melibatkan pengkajian mendalam terhadap elemen-elemen naratif dan visual, termasuk interaksi antar karakter, penggunaan humor, serta simbol-simbol budaya yang mencerminkan kehidupan pedesaan Indonesia. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola representasi dan hubungan antara elemen-elemen sinetron dengan konteks sosial masyarakat.

RESULT AND DISCUSSION

Televisi Sebagai Medium Representasi Kehidupan Sosial

Sinetron Dunia Terbalik memainkan peran krusial sebagai medium budaya populer yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat pedesaan Indonesia. Dalam konteks budaya populer, televisi bukan hanya cermin masyarakat, tetapi juga alat yang secara aktif membentuk dan mengarahkan persepsi audiens terhadap realitas sosial mereka. Representasi ini didukung oleh narasi sederhana, humor khas, dan karakter-karakter yang relatable seperti Akum, Dadang, dan Bu Kokom, yang menjadi pusat cerita.

Narasi Kehidupan Sehari-Hari sebagai Representasi Sosial

Narasi dalam Dunia Terbalik sangat terfokus pada realitas kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan, termasuk perjuangan ekonomi, dinamika sosial, dan tantangan modernisasi. Karakter Akum, seorang pria desa yang kerap menghadapi kendala ekonomi dan tanggung jawab sosial, mencerminkan figur masyarakat pedesaan yang harus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan solidaritas sosial.

Menurut Fiske (1987), televisi adalah "arena budaya" di mana makna sosial diciptakan, dinegosiasikan, dan dikonsumsi. Dalam hal ini, narasi yang berpusat pada Akum tidak hanya merefleksikan kondisi sosial masyarakat pedesaan tetapi juga membangun koneksi emosional dengan audiens, terutama mereka yang berasal dari lingkungan serupa. Koneksi ini menciptakan rasa memiliki terhadap cerita dan karakter yang ditampilkan, menjadikan televisi sebagai medium yang kuat dalam membangun identitas kolektif.

Peran Televisi dalam Melestarikan Nilai-Nilai Lokal

Selain mencerminkan dinamika sosial, Dunia Terbalik juga menjadi alat pelestarian nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Misalnya, dalam beberapa adegan, terlihat bagaimana masyarakat desa bekerja sama untuk menyelenggarakan acara adat atau membantu

tetangga yang sedang mengalami kesulitan. Representasi ini menegaskan pentingnya nilai-nilai kolektif yang menjadi dasar kehidupan masyarakat pedesaan.

Gotong royong sebagai salah satu nilai inti dalam budaya Indonesia, menurut Geertz (1963) dalam *The Religion of Java*, adalah elemen yang tidak hanya mencerminkan solidaritas tetapi juga memperkuat struktur sosial masyarakat. Dalam *Dunia Terbalik*, nilai ini dihidupkan melalui interaksi antar karakter yang saling mendukung, menciptakan narasi yang relevan dan relatable bagi audiens.

Konteks Sosial dan Modernisasi

Modernisasi membawa tantangan besar bagi masyarakat pedesaan, termasuk perubahan pola hidup dan nilai-nilai sosial. *Dunia Terbalik* berhasil menangkap dinamika ini dengan menunjukkan bagaimana karakter seperti Akum dan Dadang menghadapi perubahan tersebut. Akum, misalnya, sering kali merasa kesulitan beradaptasi dengan modernitas tetapi tetap berpegang pada tradisi. Hal ini mencerminkan dualitas yang dihadapi masyarakat pedesaan Indonesia di tengah tekanan globalisasi.

Studi Heryanto (2014) dalam *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture* menunjukkan bahwa televisi di Indonesia berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. *Sinetron* seperti *Dunia Terbalik* tidak hanya menjadi alat hiburan tetapi juga medium yang menciptakan ruang dialog antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Representasi Kehidupan Ekonomi dan Sosial

Karakter Ustadz Kemed sebagai kepala desa menampilkan sisi birokrasi dan dinamika kekuasaan dalam masyarakat pedesaan. Konflik antara Dadang dan warga desa sering kali menjadi pusat cerita yang menggambarkan tantangan kepemimpinan di tingkat lokal. Dengan pendekatan humor, *sinetron* ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan kritik sosial yang membangun.

Menurut Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, representasi dalam media tidak pernah netral; ia selalu membawa agenda tertentu yang mencerminkan atau menantang struktur sosial yang ada. Dalam hal ini, *Dunia Terbalik* berhasil merepresentasikan kehidupan pedesaan sebagai ruang yang kompleks, di mana nilai-nilai tradisional dan tantangan modernitas saling berinteraksi.

Implikasi Representasi Sosial dalam Identitas Budaya

Melalui narasi yang mengangkat nilai-nilai lokal dan dinamika sosial, *Dunia Terbalik* tidak hanya menciptakan hiburan tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat pedesaan. Dengan menampilkan cerita yang relatable, *sinetron* ini menjadi alat refleksi sosial yang kuat, memberikan audiens cara untuk melihat kembali kehidupan sehari-hari mereka melalui perspektif budaya populer.

Humor sebagai Alat Kritik dan Mediasi Budaya

Humor dalam *Dunia Terbalik* memainkan peran penting bukan hanya sebagai elemen hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang efektif. Dengan pendekatan yang ringan, humor mampu mengangkat isu-isu kompleks seperti ketimpangan sosial, birokrasi lokal, dan dinamika kekuasaan tanpa menimbulkan resistensi di kalangan audiens.

Humor sebagai Kritik Sosial yang Adaptif

Adegan-adegan yang menggambarkan konflik antara Ustadz Kemed, sebagai kepala desa, dan warga desa sering kali mencerminkan ketegangan antara birokrasi lokal dan kebutuhan masyarakat. Dalam salah satu episode, warga mengkritik keputusan Ustadz Kemed terkait alokasi dana desa, namun situasi ini dihadirkan dengan humor melalui dialog ringan dan adegan lucu. Pendekatan ini membuat kritik terhadap kebijakan lokal menjadi lebih mudah diterima oleh audiens tanpa menghilangkan pesan yang ingin disampaikan.

Menurut Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, media memiliki kemampuan untuk menciptakan makna melalui representasi yang sering kali bersifat simbolis. Dalam konteks *Dunia Terbalik*, humor digunakan untuk mengemas realitas sosial secara simbolik, menciptakan ruang dialog antara audiens dan isu-isu sosial yang relevan.

Humor Lokal sebagai Jembatan Budaya

Penggunaan humor lokal menjadi kekuatan utama dalam *sinetron* ini. Dialog-dialog sehari-hari yang penuh dengan istilah khas daerah, ekspresi lucu, dan situasi yang relatable bagi masyarakat pedesaan menciptakan koneksi emosional yang kuat dengan audiens. Humor lokal ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya pedesaan tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mempertemukan audiens tradisional dan modern.

Sebagai contoh, karakter Dadang yang sering kali beradu argumen lucu dengan tokoh lain menciptakan humor yang ringan namun penuh makna sosial. Dialog-dialog ini mengangkat isu-isu

seperti modernisasi desa dan pergeseran nilai-nilai tradisional. Proses ini menciptakan hibriditas budaya yang relevan dengan masyarakat saat ini. Menurut Suryadi (2008), media dapat menciptakan dialog budaya melalui kombinasi elemen lokal dan global yang menghasilkan bentuk budaya baru.

Humor Sebagai Alat Mediasi Konflik Budaya

Dalam Dunia Terbalik, humor digunakan untuk memediasi konflik antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernitas. Sebagai contoh, Ustadz Kemed sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi desa dan memenuhi tuntutan administrasi modern. Humor dalam situasi ini menciptakan ruang untuk merefleksikan bagaimana masyarakat pedesaan beradaptasi terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas mereka.

Hibriditas Budaya

Hibriditas budaya merupakan salah satu fenomena penting dalam dunia media masa kini, di mana elemen-elemen budaya lokal dan global saling berpadu dan menciptakan bentuk budaya baru yang lebih dinamis dan mudah diterima oleh audiens dari berbagai latar belakang. Salah satu contoh yang menarik dari penerapan hibriditas budaya dapat ditemukan dalam sinetron Dunia Terbalik. Dalam sinetron ini, proses hibriditas budaya terlihat jelas melalui perpaduan elemen budaya lokal yang kuat dengan pengaruh global, menghasilkan produk hiburan yang tidak hanya relevan tetapi juga memiliki daya tarik yang luas.

Elemen Lokal dalam Dunia Terbalik

Sinetron ini sangat kental dengan nuansa budaya lokal Indonesia, mulai dari penggambaran kehidupan masyarakat pedesaan, adat istiadat, hingga penggunaan humor khas Indonesia yang menyentuh keseharian audiens. Budaya lokal ini tidak hanya terintegrasi dalam alur cerita dan karakter, tetapi juga dalam cara penceritaan yang memanfaatkan dialog dan situasi sosial yang bisa dijumpai dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, dialog yang mengandung humor atau sindiran terkait nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat Indonesia menunjukkan kedalaman budaya lokal yang relevan. Hal ini, menurut Kraidy (2005), memperlihatkan bagaimana budaya lokal masih sangat penting dalam membentuk narasi populer meskipun terpengaruh oleh unsur global.

Pengaruh Global dalam Visual dan Narasi Modern

Di sisi lain, Dunia Terbalik juga menunjukkan ciri-ciri global dalam sinematografi dan gaya narasi. Penggunaan teknik sinematik modern, seperti pengambilan gambar yang dinamis dan estetika visual yang lebih kontemporer, sangat kentara dalam produksi sinetron ini. Hal ini membuat sinetron ini lebih menarik bagi audiens muda yang lebih terpapar dengan gaya sinema global, baik dari Hollywood maupun produksi televisi internasional lainnya. Sinematografi yang elegan, pengaturan kamera yang dinamis, serta penggunaan musik dan editing yang lebih cepat memberikan sentuhan modern yang membedakan Dunia Terbalik dengan sinetron tradisional Indonesia yang sering menggunakan teknik penyutradaraan lebih statis.

Menurut Suryadi (2008), hibriditas budaya memungkinkan terciptanya produk media yang tidak hanya menjaga kelestarian budaya lokal, tetapi juga memungkinkan audiens global dan lokal untuk menemukan keterhubungan yang lebih luas. Dalam hal ini, sinetron seperti Dunia Terbalik berhasil menjembatani gap antara kedua dunia tersebut.

Identitas Budaya yang Adaptif

Salah satu aspek penting dari hibriditas budaya dalam Dunia Terbalik adalah kemampuannya untuk membangun identitas budaya yang inklusif dan adaptif. Proses hibriditas ini tidak hanya berlaku pada elemen visual dan narasi tetapi juga menciptakan suatu bentuk hiburan yang bisa diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, baik yang mengidentifikasi dirinya dengan budaya lokal maupun mereka yang terpengaruh oleh budaya global. Sebagai contoh, karakter-karakter dalam Dunia Terbalik yang mewakili nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dan kekeluargaan, digambarkan dengan cara yang tetap relevan di tengah arus globalisasi yang semakin maju.

Dalam hal ini, Dunia Terbalik dapat dianggap sebagai suatu refleksi dari cara budaya lokal Indonesia beradaptasi dalam menghadapi arus globalisasi. Melalui elemen-elemen budaya yang diangkat, sinetron ini tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai medium untuk mempertahankan identitas budaya Indonesia yang terus berkembang. Seperti yang dijelaskan oleh Hannerz (1996), proses hibriditas budaya membuka ruang untuk budaya-budaya lokal berinteraksi dengan budaya global, menciptakan bentuk budaya baru yang lebih inklusif, fleksibel, dan dapat diterima oleh audiens yang lebih luas.

Televisi dan Konstruksi Identitas Sosial

Sebagai salah satu media massa yang paling berpengaruh, televisi memainkan peran penting dalam membentuk dan mengonstruksi identitas sosial masyarakat. Dalam konteks Dunia Terbalik, sinetron ini menjadi sebuah medium yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat pedesaan Indonesia. Representasi karakter-karakter dalam Dunia Terbalik mencerminkan aspek-aspek penting dari kehidupan sosial masyarakat pedesaan, seperti gotong royong, solidaritas, dan humor yang digunakan sebagai cara untuk menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Proses konstruksi identitas sosial ini tidak hanya terjadi melalui penyampaian cerita, tetapi juga melalui cara penonton berinteraksi dengan narasi yang ditawarkan. Penonton menjadi bagian dari penciptaan makna sosial yang lebih luas, di mana mereka tidak sekadar mengonsumsi informasi, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita. Sebagai contoh, karakter-karakter dalam sinetron ini sering kali menunjukkan solidaritas dalam menghadapi kesulitan, menggambarkan bagaimana kehidupan bersama dalam komunitas pedesaan dapat saling mendukung dan memberikan harapan.

Menurut Fiske (1987), televisi berfungsi sebagai ruang untuk negosiasi makna, di mana audiens berperan aktif dalam menentukan makna dari teks media yang mereka terima. Interaksi antara teks yang ditampilkan di televisi dan audiens menciptakan suatu hubungan yang dinamis dalam proses pembentukan identitas sosial. Dalam hal ini, Dunia Terbalik berperan sebagai media yang membangun identitas kolektif masyarakat pedesaan Indonesia, memperlihatkan mereka sebagai individu yang tidak hanya bergantung pada tradisi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Representasi Gender dalam Budaya Populer

Dalam Dunia Terbalik, representasi gender menjadi salah satu isu yang menarik untuk dianalisis. Karakter Bu Kokom, misalnya, menggambarkan perempuan pedesaan yang mandiri dan aktif dalam mendukung perekonomian keluarga. Karakter ini memberikan gambaran tentang peran perempuan yang lebih progresif, yang tidak hanya terjebak dalam tugas domestik tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pedesaan.

Namun, meskipun ada perkembangan dalam representasi perempuan dalam sinetron ini, beberapa stereotip gender tradisional masih tetap dipertahankan. Perempuan masih sering dikaitkan dengan tugas-tugas domestik dan pengorbanan emosional, yang mengindikasikan adanya ketegangan antara norma-norma tradisional dan aspirasi modern dalam masyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana media sering kali menghadirkan representasi yang kompleks, di mana nilai-nilai progresif dan konservatif saling berinteraksi dan dipertontonkan di depan audiens.

Menurut Hall (1997), representasi media tidak hanya menciptakan makna yang sederhana, tetapi sering kali merupakan arena di mana norma-norma sosial yang ada dinegosiasikan. Dalam konteks Dunia Terbalik, proses negosiasi ini terlihat jelas dalam cara karakter-karakter perempuan digambarkan, di mana mereka diberikan ruang untuk berkembang dan menampilkan sisi mandiri mereka, namun tetap berada dalam batasan-batasan yang ditentukan oleh norma sosial yang ada.

Implikasi Sosial dan Budaya

Hasil analisis terhadap Dunia Terbalik menunjukkan bahwa sinetron ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial yang sangat efektif. Dengan mengangkat nilai-nilai lokal dalam konteks yang lebih modern, sinetron ini memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat Indonesia, khususnya dalam masyarakat pedesaan. Melalui proses hibriditas budaya yang ditampilkan, Dunia Terbalik berhasil menciptakan bentuk budaya baru yang menggabungkan elemen-elemen lokal dan global, yang dapat diterima oleh audiens yang lebih luas.

Lebih dari itu, televisi, sebagai medium yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat, berperan penting dalam menciptakan representasi sosial yang lebih inklusif dan adaptif. Seperti yang ditunjukkan dalam Dunia Terbalik, televisi mampu menggambarkan bagaimana identitas budaya yang kuat, seperti yang terdapat dalam masyarakat pedesaan, dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan pengaruh-pengaruh global. Proses hibriditas ini menciptakan produk budaya yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga mampu mempertahankan esensi dari nilai-nilai lokal yang ada.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Dunia Terbalik berperan signifikan dalam menciptakan

representasi sosial melalui televisi sebagai medium budaya populer. Temuan menunjukkan bahwa sinetron ini tidak hanya merefleksikan realitas masyarakat pedesaan, tetapi juga berkontribusi dalam konstruksi identitas sosial melalui narasi yang membangun keterhubungan emosional dengan audiens. Representasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong, solidaritas, dan kekeluargaan, dalam konteks modernisasi, memperkuat relevansi sinetron sebagai ruang dialog budaya.

Pendekatan humor menjadi alat kritik sosial yang efektif, memungkinkan isu-isu kompleks seperti birokrasi dan modernisasi diangkat tanpa resistensi audiens. Selain itu, proses hibriditas budaya dalam *Dunia Terbalik* memperlihatkan bagaimana elemen lokal dan global berpadu, menciptakan identitas budaya yang adaptif dan inklusif. Temuan ini mendukung teori Stuart Hall (1997) mengenai representasi media sebagai arena negosiasi makna dan teori Kraidy (2005) tentang hibriditas budaya dalam media.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya televisi sebagai alat pelestarian nilai-nilai lokal sekaligus medium adaptasi terhadap modernitas. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis mengenai pengaruh media populer terhadap persepsi nilai tradisional di tengah masyarakat urban, atau mengeksplorasi peran media dalam representasi gender yang lebih kompleks.

STATEMENT

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Bapak Gian Nova Sudrajat Nur, dosen pembimbing, atas wawasan berharga, kritik konstruktif, serta dorongan yang sangat membantu dalam meningkatkan kualitas karya ini. Bimbingan yang diberikan tidak hanya memperkaya pemahaman penulis dalam penelitian ini, tetapi juga menginspirasi penulis untuk terus berkembang sebagai peneliti. Bapak Gian Nova Sudrajat Nur selalu memberikan arahan yang jelas dan solusi yang tepat, yang membuat penulis mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama proses penelitian.

Selain itu, terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan yang turut berperan aktif dalam diskusi dan memberikan masukan yang membangun. Kontribusi mereka sangat berharga dalam memperdalam analisis dan memperluas wawasan penulis. Tanpa dukungan dari mereka, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan, tidak hanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai kontribusi positif bagi masyarakat luas.

REFERENCE

- Fiske, J. (1987). *Television Culture*. London: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hannerz, U. (1996). *Transnational Connections: Culture, People, Places*. Routledge.
- Heryanto, A. (2014). *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press.
- Kraidy, M. M. (2005). *Hybridity, or the Cultural Logic of Globalization*. Temple University Press.
- Newcomb, H., & Hirsch, P. (1983). *Television as a Cultural Forum*. *Critical Studies in Mass Communication*, 1(1).
- Nurdin, M. (2013). Komunikasi Massa dalam Televisi dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 45-58.
- Suryadi, B. (2008). Hibriditas Budaya dalam Media Televisi Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 67.
- Suryadi, H. (2008). Budaya Populer dan Hibriditas dalam Media. *Jurnal Komunikasi*.
- Suryadi, A. (2008). Hibriditas Budaya dalam Media Televisi Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2).